



PERSEPSI SANTRI TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: STUDI KOMPARATIF DI MA'HAD LUGHOWI BANDUNG DAN KAMPUNG ARAB PARE

Nadatul Paujiyah¹, Aditya Fitrah²

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

¹1232030144@student.uinsgd.ac.id , ²adityafitrah867@gmail.com

Abstract

Arabic language learning in Indonesia has various models and approaches, both in formal institutions such as Ma'had *Lughowi* in universities and in non-formal institutions such as Kampung Arab Pare. The differences in the characteristics of these two institutions, in terms of methods, atmosphere, and learning objectives, make them interesting to study. The background of this research stems from the need to understand how students perceive the effectiveness of learning Arabic in these two different contexts. The effectiveness of learning is measured not only by academic results but also by how well the methods and learning environment foster motivation and communicative language skills. This study uses a qualitative approach with a comparative study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation of santri who had learning experiences at Ma'had *Lughowi* UIN Bandung and Kampung Arab Pare. Data analysis was carried out by comparing santri perceptions of the methods, atmosphere, and learning outcomes obtained from both institutions. The results show that Arabic language learning at Kampung Arab Pare is perceived as more communicative and enjoyable, and it encourages student participation through direct methods and speaking practice. In contrast, Ma'had *Lughowi* is considered more formal, systematic, and academically oriented, with an emphasis on linguistic theory such as *qawaid* and *qira'ah*. Although it strengthens grammatical understanding, the lack of speaking practice makes some students feel passive. Overall, this study concludes that the effectiveness of Arabic language learning depends on balancing theory and practice, as well as creating an active, interactive, and contextual learning environment.

Keywords:

Efektivitas Pembelajaran, Kampung Arab Pare, Ma'had Lughowi , Persepsi Santri, Studi Komparatif.

PENDAHULUAN

Belajar bahasa Arab memiliki peran penting dalam kehidupan seorang Muslim, terutama untuk memahami Al-Qur'an dan hadis secara tepat serta menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan ajaran Islam. Bahasa Arab menjadi istimewa



karena dipilih sebagai bahasa Al-Qur'an (Agustini, 2023), sekaligus memiliki nilai strategis dalam ranah budaya dan ekonomi global, khususnya di negara-negara Arab seperti Uni Emirat Arab, Arab Saudi, dan Qatar (Triandani dkk., 2024). Selain sebagai salah satu bahasa tertua yang masih digunakan hingga kini (Khumaini, 2022), pembelajaran bahasa Arab juga diarahkan tidak hanya pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai Islam serta kesiapan menghadapi tantangan era Society 5.0 (Nasution & Lubis, 2023).

Belajar bahasa Arab tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti ketidakjelasan orientasi antara penguasaan kaidah dan keterampilan komunikatif serta rendahnya motivasi belajar akibat tingkat kesulitan yang dirasakan siswa (Jamil & Agung, 2022; Surur, 2022). Perbedaan sistem bahasa, termasuk huruf, kosakata, dan struktur, menuntut adanya latihan yang konsisten agar kemampuan berbahasa dapat berkembang secara optimal (Haq, 2023; Soleh dkk., 2021). Dalam hal ini, pembelajaran sangat ditentukan oleh metode, media, dan lingkungan belajar yang mendukung, agar mampu meningkatkan keberanian, pemahaman, dan keterampilan komunikasi siswa (Syamsu, 2022; Suryani dkk., 2022; Syukron & Susilo, 2022; Nurbaiti & Handican, 2023). Selain itu, pembelajaran harus terorganisir dengan baik, seperti melalui kursus intensif yang dapat membantu siswa mempercepat penguasaan bahasa Arab secara praktis dan kontekstual (Anisah dkk., 2024; Baharun dkk., 2023).

Hal ini dirasakan bagi sebagian santri, terutama terkait efektivitas peningkatan kemampuan berbahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan. Seperti santri yang belajar di *Ma'had Lughowi* selama satu tahun awal perkuliahan diwajibkan mengikuti pembelajaran formal, sementara sebagian memilih kursus di Kampung Arab Pare untuk mempercepat penguasaan bahasa Arab mereka selama liburan. Lembaga kursus di Pare dikenal memiliki atmosfer pembelajaran yang komunikatif dan berbasis pengalaman, di mana proses belajar tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari. Kurikulum disusun bertahap dengan penekanan pada keterampilan berbicara (kalam) dan penguasaan kosakata (mufradat), serta didukung kegiatan seperti yaum lughah, permainan bahasa, dan pembelajaran luar kelas. Pendekatan pengajar yang santai dan komunikatif menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong keberanian santri dalam berbahasa, sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman (Hartati & Panggabean, 2023; Tauhid, 2020; Hanim, 2021). Sementara itu, Ma'had Lughowi UIN Bandung menerapkan pembelajaran yang lebih formal, sistematis, dan berorientasi akademik dengan penekanan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa (istima', kalam, qira'ah, dan kitabah), serta didukung media pembelajaran yang memadai seperti buku ajar, proyektor, dan audio, sehingga memungkinkan penyampaian materi secara terstruktur dan komprehensif (Rahmah dkk., 2025).

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji keadaan pembelajaran Bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan. Seperti yang dilakukan oleh Alfakhaera dan Mufidah (2025) yang menyoroti manajemen program pembelajaran Bahasa Arab di Egypt Islamic Boarding and Course Pare, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang terintegrasi dengan *bi'ah lughawiyah* sebagai lingkungan belajar yang mendukung peningkatan kemampuan berbahasa. Selanjutnya, Hakim (2023) meneliti sistem pembelajaran di LKP Nurul Iman Parung-Bogor yang meskipun tidak menggunakan kurikulum baku, silabus, maupun bahan ajar tetap, namun terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbahasa Arab peserta didik secara signifikan.



Adapun Halomoan dkk. (2024) mengkaji persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran Bahasa Arab berbasis e-learning yang dinilai menarik, interaktif, dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan mengenai kajian pembelajaran bahasa Arab yang lebih banyak berfokus pada aspek manajemen lembaga, sistem pelaksanaan kursus, dan persepsi mahasiswa secara terpisah. Kajian tersebut belum secara menyoroti persepsi peserta didik, khususnya santri, terhadap efektivitas pembelajaran bahasa Arab yang mereka alami secara langsung. Selain itu, sebagian besar penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan tanpa adanya perbandingan antara lembaga yang memiliki karakteristik berbeda, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai perbedaan sistem, metode, maupun lingkungan belajar yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal fokus dan pendekatan, yakni menempatkan santri sebagai subjek utama untuk mengungkap persepsi mereka terhadap efektivitas pembelajaran bahasa Arab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi santri terhadap efektivitas pembelajaran bahasa Arab di Ma'had Lughowi Bandung dan lembaga pendidikan Kampung Arab Pare, sekaligus menganalisis perbedaan pengalaman belajar di kedua lembaga tersebut. Pemilihan dua lembaga ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya sama-sama menawarkan pembelajaran bahasa Arab dalam waktu relatif singkat dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan santri. Kampung Arab Pare dipilih karena dikenal sebagai pusat kursus bahasa dengan lingkungan belajar yang intensif dan komunikatif, sehingga menjadi representasi model pembelajaran nonformal yang berorientasi praktik. Sementara itu, *Ma'had Lughowi* Bandung dipilih karena memiliki karakteristik yang unik, di mana para santrinya berasal dari mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) yang secara akademik memang mendalami bahasa Arab. Hal ini menjadikan Ma'had Lughowi sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji persepsi santri, karena mereka tidak hanya berstatus sebagai pembelajar, tetapi juga memiliki latar belakang keilmuan yang mendukung dalam menilai efektivitas pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi santri dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif, membantu santri dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas belajar, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa Arab untuk mendukung kegiatan akademik, pengembangan diri, dan komunikasi lintas budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi komparatif. data pada penelitian ini bersifat deskriptif, artinya data dilaporkan berdasarkan wawancara, catatan lapangan dan dokumen-dokumen penting lainnya, bukan dalam bentuk angka (Rasyid, 2022). metode ini bertujuan mengungkap status suatu objek, kondisi, atau peristiwa pada masa sekarang secara sistematis, faktual, dan akurat. Sementara komparatif dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan fenomena yang terjadi di dua lembaga pendidikan yang berbeda sehingga menghasilkan suatu studi



perbandingan.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari sumber utama yang berkaitan dengan objek penelitian (Bakar, 2021). Data primer ini didapat melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap mahasiswa yang pernah belajar di kedua lembaga sasaran penelitian, yaitu Lembaga kursus Bahasa arab di Pare dan Lembaga pembelajaran Bahasa arab non-formal di Bandung, yaitu *ma'had lughawiy*. Sampel dalam penelitian ini terdiri atas 10 orang yang ditentukan berdasarkan kriteria sumber data, yaitu Alma, Elma, Ima, Hilya, Zakia, Salsa, Kholid, Ali, Nada, dan Adit. sementara itu, data sekunder, yaitu data yang berfungsi sebagai pendukung data primer. data ini diperoleh melalui studi literatur berupa artikel jurnal yang relevan dengan profil, keadaan, dan strategi pembelajaran di dua Lembaga tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Bakar, 2021). hal ini dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung di kedua lembaga, sehingga peneliti dapat memahami situasi pembelajaran secara nyata. Wawancara dilakukan sebagai upaya menggali informasi lebih dalam dari mahasiswa mengenai persepsi mereka terhadap efektivitas pembelajaran bahasa Arab. Sementara dokumentasi dilakukan sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu terutama yang dibukukan atau rekaman terkait data-data dan profil pesantren yang dijadikan objek penelitian. Sedangkan tahapan langkah-langkah dalam menganalisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga *conclusion drawing* yaitu kegiatan mengambil kesimpulan dari data-data yang sudah dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persepsi santri terhadap metode pengajaran Bahasa Arab

Santri yang belajar di Pare, memandang metode pengajaran bahasa Arab sebagai sesuatu yang segar, menyenangkan, dan memotivasi. Ciri khas metode di Pare adalah penekanan pada praktik komunikasi (*learning by doing*). Kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga diperkuat dengan program *yaum lughah*, *muhadatsah*, setoran *mufrodat*, permainan, serta kegiatan luar ruangan seperti *outdoor learning* dan kolaborasi antar kelas. Suasana belajar dibuat cair melalui penggunaan media sederhana, seperti papan tulis, kartu, atau bahkan bedak sebagai alat permainan.

Para santri menilai metode ini mendorong keberanian berbicara sejak tingkat dasar. Misalnya, pada program pemula, meskipun kosakata masih terbatas, santri dilatih untuk terus menggunakan bahasa Arab melalui simulasi percakapan, lagu, atau games yang interaktif. Narasumber menuturkan bahwa praktik percakapan dilakukan berpasangan sehingga setiap peserta didik berkesempatan untuk mencoba. Hal ini membuat proses belajar tidak menegangkan, bahkan terasa seperti aktivitas bermain.

Santri lain menambahkan bahwa guru lebih berperan sebagai teman belajar yang seumuran, sehingga interaksi berlangsung hangat dan tidak kaku. Selain itu, Pare dipersepsikan lebih menekankan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*). Aktivitas harian, mulai dari percakapan ringan di asrama hingga program hafalan *ibarah yaumiyah*, membentuk kebiasaan yang memperkuat keterampilan berbicara. Bagi



sebagian santri, metode ini membuat mereka lebih cepat mengalami perkembangan, meskipun masa belajar relatif singkat.

Jika dikaitkan dengan teori pembelajaran, metode Pare sejalan dengan konstruktivisme dan humanisme. Dari sisi konstruktivisme, santri membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi sosial (Hartati & Panggabean, 2023). Dari sisi humanisme, suasana pembelajaran yang hangat, tidak menekan, dan penuh variasi mendorong santri belajar dengan motivasi intrinsik (Tauhid, 2020). Prinsip *learning by doing* ala John Dewey juga tampak jelas: keberanian santri berbahasa tidak muncul dari hafalan atau ceramah, tetapi dari kesempatan berulang untuk mencoba, berinteraksi, dan mengoreksi diri melalui pengalaman nyata (Hanim, 2021).

Santri yang mengikuti pembelajaran di *Ma'had Lughowi* memberikan persepsi yang beragam mengenai metode pengajaran yang diterapkan. Secara umum, metode yang digunakan di *Lughowi* dipandang lebih formal, akademis, dan menekankan pada penguasaan keterampilan kebahasaan (*maharah lughawiyah*) secara terpisah, yakni *istima'*, *qira'ah*, *kitabah*, dan *kalam*. Struktur pembelajaran ini dinilai memberikan kedalaman pemahaman, khususnya pada aspek *qawaid* dan keterampilan membaca serta menulis.

Namun demikian, santri juga mengungkapkan adanya kecenderungan metode ceramah yang dominan. Banyak dosen menyampaikan materi dengan membaca teks, menjelaskan, lalu meminta mahasiswa merangkum. Dalam keterampilan *kalam*, kesempatan praktik berbicara dinilai belum merata, karena hanya santri yang percaya diri yang sering mendapat giliran tampil. Hal ini membuat sebagian santri menjadi pendengar pasif dan kurang terlatih dalam berbicara. Ima, misalnya, mengungkapkan bahwa ia jarang mendapat kesempatan maju dalam kelas *kalam*, sehingga perkembangan keterampilan komunikatifnya terhambat. Di sisi lain, terdapat persepsi positif terhadap penggunaan media pembelajaran. Dosen kerap memanfaatkan buku paket, proyektor, atau audio untuk mendukung keterampilan *istima'* dan *qira'ah*. Beberapa dosen juga dikenal memiliki gaya mengajar yang unik, misalnya dengan nyanyian atau humor, sehingga mampu mengurangi rasa jenuh. Kehadiran dosen *native speaker* juga dianggap sebagai nilai tambah karena santri dapat mendengar pengucapan yang otentik dan berlatih menirukan secara langsung.

Jika ditinjau dari teori pembelajaran, metode di *Ma'had Lughowi* lebih dekat dengan pendekatan kognitivisme dan behaviorisme. Dari perspektif kognitivisme, pembelajaran menekankan pada pemrosesan informasi melalui bacaan, ceramah, dan penjelasan mendalam, yang membantu santri membangun struktur pengetahuan baru berdasarkan konsep lama. Dari sisi behaviorisme, tampak pada sistem setoran, hafalan, dan evaluasi rutin yang mengandalkan stimulus-respons serta penguatan perilaku belajar melalui tes dan punishment. Akan tetapi, teori konstruktivisme dan humanisme relatif kurang dominan, karena ruang untuk bereksperimen, membangun pengetahuan secara mandiri, serta kebebasan dalam belajar dirasakan masih terbatas (Hartati & Panggabean, 2023; Tauhid, 2020). Dengan demikian, persepsi santri terhadap metode pengajaran di *Ma'had Lughowi* menunjukkan ambivalensi (bahwa santri menilai metode *Lughowi* bermanfaat tapi juga punya kelemahan signifikan). Di satu sisi, *Lughowi* dinilai unggul dalam membangun pemahaman teoritis, keterampilan membaca, serta kedalaman gramatika. Namun di sisi lain, metode yang cenderung monoton dan kesempatan praktik berbicara yang terbatas membuat sebagian santri



merasa motivasi dan keberaniannya tidak berkembang optimal.

Hubungan persepsi santri dengan efektivitas pembelajaran

Persepsi santri terhadap metode pembelajaran di lembaga kursus bahasa Arab Pare pada umumnya menunjukkan pandangan yang positif, terutama dalam hal suasana belajar yang menyenangkan, penggunaan metode interaktif seperti permainan bahasa, serta adanya penekanan pada praktik berbicara. Santri menilai bahwa guru di Pare relatif dekat dengan mereka, tidak menciptakan jarak yang kaku, bahkan sebagian besar seumuran dengan peserta sehingga interaksi belajar berlangsung lebih cair. Hal ini sejalan dengan teori humanisme, yang menekankan pentingnya hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Persepsi positif tersebut terbukti berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran. Santri merasa lebih termotivasi, tidak cepat bosan, dan mampu menyerap materi secara lebih optimal. Aspek permainan, lagu, dan pengulangan kosakata dinilai efektif dalam memperkuat ingatan yang selaras dengan teori behaviorisme mengenai penguatan melalui stimulus-respons. Bahkan, meskipun ada pengakuan bahwa sebagian guru masih tergolong baru dan belum sepenuhnya mumpuni, kelemahan ini tertutupi oleh suasana kelas yang tetap interaktif dan kondusif. Dengan demikian, persepsi santri yang merasa “belajar itu menyenangkan” memperkuat ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab di lembaga Pare.

Namun, persepsi santri juga menunjukkan sisi kritis. Beberapa santri menilai bahwa meskipun suasana belajar sangat kondusif untuk melatih keterampilan berbicara, kurangnya keberadaan *native speaker* membuat kedalaman pemahaman linguistik terbatas. Di sinilah muncul hubungan ambivalen antara persepsi dan efektivitas pembelajaran, yakni di satu sisi suasana belajar mendukung peningkatan keterampilan komunikatif (efektif dalam aspek praktis), namun di sisi lain keterbatasan sumber daya mengurangi efektivitas pada aspek akademis yang lebih formal (Yurianto dkk., 2025).

Secara keseluruhan, hubungan persepsi santri dengan efektivitas pembelajaran di Pare dapat dikatakan selaras. Persepsi positif terhadap metode, suasana kelas, dan bi’ah lughawiyah mendorong tercapainya efektivitas pembelajaran, khususnya dalam keterampilan berbicara. Sementara itu, persepsi negatif yang terkait dengan keterbatasan guru atau absennya *native speaker* memberi catatan bahwa efektivitas pembelajaran masih memiliki ruang untuk ditingkatkan.

Persepsi santri terhadap metode pembelajaran di *Ma’had Lughowi* cenderung beragam. Di satu sisi, mereka mengakui bahwa pengajar di *Lughowi* memiliki kapasitas yang baik, bahkan sebagian merupakan *native speaker* dan guru berpengalaman dari pesantren. Hal ini memperkuat kepercayaan santri terhadap kualitas akademik lembaga tersebut. Persepsi positif ini sejalan dengan teori kognitivisme, karena santri merasa terbantu dalam memahami struktur bahasa Arab melalui penjelasan guru, contoh konkret, serta penggunaan media seperti proyektor dan buku paket yang dilengkapi dengan visual.

Namun, persepsi santri juga mengungkap adanya kekurangan yang berdampak pada efektivitas pembelajaran. Beberapa santri menilai metode yang diterapkan cenderung monoton, terutama dalam keterampilan berbicara (*kalam*). Meski ada bi’ah lughawiyah, praktik berbicara tidak terdistribusi secara merata karena hanya sebagian



santri yang aktif. Akibatnya, santri yang pasif merasa kurang berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi santri tentang pembelajaran di *Lughowi* masih bercampur antara kepuasan atas penguasaan teori dan kekecewaan karena keterbatasan praktik. Dalam perspektif teori konstruktivisme, kurangnya kesempatan untuk membangun pengalaman komunikasi secara aktif membuat proses belajar kehilangan salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa.

Dari sisi efektivitas, persepsi ini berdampak signifikan. Santri menilai bahwa pembelajaran di *Lughowi* efektif dalam memperdalam aspek qira'ah, istima', dan kitabah, tetapi kurang mendorong perkembangan keterampilan berbicara. Lingkungan akademik yang cukup disiplin, ditambah dukungan fasilitas, menjadikan pemahaman teoretis meningkat, tetapi keterampilan komunikatif masih lemah. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan efektivitas antara aspek teoritis dan praktis. Dengan demikian, hubungan persepsi santri dengan efektivitas pembelajaran di *Lughowi* memperlihatkan dinamika yang kompleks. Persepsi positif terhadap kualitas guru dan materi berhasil mendukung efektivitas pada aspek pemahaman teori, sementara persepsi negatif terhadap monotonnya metode dan keterbatasan praktik berbicara membatasi efektivitas pada aspek keterampilan komunikatif. Hal ini menandakan bahwa efektivitas pembelajaran di *Lughowi* lebih kuat dalam dimensi akademik, tetapi kurang maksimal dalam membentuk keterampilan berbahasa yang komunikatif.

Keunggulan dan kekurangan masing-masing lembaga dalam aspek metode

Metode pengajaran di lembaga kursus bahasa Arab di Pare memiliki keunggulan utama pada aspek komunikatif, praktis, dan menyenangkan. Santri merasakan suasana belajar yang lebih hidup karena pengajar relatif seumuran, sehingga tercipta interaksi yang akrab dan tidak kaku. Metode yang digunakan bervariasi, mulai dari *games*, lagu untuk menghafal *qawaid*, pengulangan kosakata secara interaktif, hingga praktik langsung dalam yaum lughah. Pendekatan ini sesuai dengan teori humanisme, yang menekankan pentingnya suasana belajar yang nyaman dan memanusiakan peserta didik, serta sejalan dengan teori *learning by doing* dari John Dewey, yang menekankan pengalaman langsung sebagai kunci pembelajaran. Hasilnya, santri merasa lebih termotivasi, tidak cepat bosan, dan lebih berani mencoba berbicara bahasa Arab meskipun dengan kosakata terbatas. Selain itu, metode Pare unggul karena memberikan ruang yang cukup luas bagi santri untuk berlatih berbicara. Aktivitas seperti kolaborasi dengan asrama lain, kegiatan muhadatsah, serta praktik komunikasi sehari-hari mendorong santri untuk benar-benar menggunakan bahasa Arab dalam konteks nyata. Hal ini memperlihatkan keberhasilan pendekatan konstruktivisme, di mana santri membangun pemahamannya melalui pengalaman sosial dan praktik langsung.

Namun, metode di Pare juga memiliki beberapa kelemahan. *Pertama*, kualitas pengajar belum sepenuhnya merata. Ada guru yang masih baru dan dinilai kurang profesional, sehingga penyampaian materi tidak selalu mendalam atau terarah. *Kedua*, aspek gramatikal (*nahwu* dan *sharaf*) cenderung kurang ditekankan. Walaupun ada pengajaran *qawaid*, metode yang dipakai lebih berupa hafalan ringan atau nyanyian sehingga pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa tidak selalu tercapai. Hal ini dapat menghambat perkembangan santri yang membutuhkan fondasi teoritis kuat. *Ketiga*, tidak adanya *native speaker* menjadi keterbatasan tersendiri, karena santri kehilangan kesempatan untuk mendengar dan meniru pengucapan bahasa Arab yang



otentik. Dengan demikian, persepsi santri terhadap metode pengajaran di Pare cenderung positif karena suasana yang menyenangkan, interaktif, dan memotivasi. Namun, dari sisi akademik, terdapat tantangan berupa kurangnya kedalaman materi dan ketiadaan penutur asli, sehingga efektivitas pembelajaran lebih kuat di aspek praktik komunikatif, tetapi kurang menonjol pada aspek penguasaan teori kebahasaan.

Metode pembelajaran di *Ma'had Lughowi* memiliki keunggulan pada aspek struktur, kedalaman materi, dan profesionalitas pengajar. Santri merasakan bahwa pembelajaran lebih sistematis karena setiap keterampilan bahasa dipisahkan, mencakup *istima'*, *qira'ah*, *kitabah*, dan *kalam*. Pemisahan ini memberi kesempatan bagi santri untuk mempelajari setiap keterampilan dengan lebih fokus dan mendalam. Kehadiran dosen yang berpengalaman, bahkan beberapa di antaranya merupakan pendiri pondok, serta adanya *native speaker*, semakin memperkuat kualitas pengajaran. Hal ini sesuai dengan teori kognitivisme, di mana proses belajar dipandang sebagai pengolahan informasi yang kompleks sehingga membutuhkan bimbingan terstruktur untuk menghasilkan pemahaman mendalam. Dengan kata lain, *Lughowi* unggul dalam memberikan fondasi teoretis dan sistematis yang membantu santri memahami aspek kebahasaan secara lebih menyeluruh.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang beragam seperti proyektor, buku teks Arab (misalnya buku UIN Malang), dan audio untuk *istima'* juga menjadi keunggulan tersendiri. Kehadiran *native speaker* seperti Teh Abrar dianggap sangat bermanfaat karena membantu santri menyesuaikan pendengaran dengan pelafalan asli bahasa Arab. Dari sisi ini, *Ma'had Lughowi* dapat dikatakan lebih unggul dibanding Pare, yang tidak menghadirkan penutur asli. Namun, santri juga menemukan sejumlah kelemahan. Pertama, metode pengajaran dinilai monoton, karena sering kali hanya berupa ceramah, membaca teks, lalu merangkum. Kondisi ini menyebabkan suasana kelas terasa kaku, membosankan, dan kurang interaktif. Kedua, kesempatan untuk praktik berbicara terbatas. Hanya sebagian santri yang mendapat giliran untuk maju, sementara yang lain cenderung pasif. Hal ini membuat perkembangan keterampilan komunikasi tidak merata, hanya terfokus pada santri yang aktif. Kekurangan ini menunjukkan lemahnya penerapan prinsip konstruktivisme dan *learning by doing*, karena santri tidak mendapatkan cukup ruang untuk membangun pengalaman komunikatifnya secara langsung. Selain itu, beban belajar di *Lughowi* dinilai cukup berat karena dipadukan dengan tugas kampus. Akibatnya, sebagian santri merasa kelelahan dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran secara optimal. Meski materi yang disampaikan kaya dan mendalam, kurangnya variasi metode serta keterbatasan praktik sehari-hari mengurangi efektivitas pembelajaran dalam mendorong keberanian santri berbahasa.

Dengan demikian, metode pembelajaran di *Lughowi* unggul dari segi kedalaman materi dan kualitas pengajar, namun lemah dalam hal interaktivitas dan pemerataan praktik. Santri menilai bahwa aspek akademik dan teoretis cukup kuat, tetapi pengalaman komunikatif yang mendukung keberanian berbicara belum sepenuhnya terfasilitasi.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi santri terhadap metode pembelajaran bahasa Arab di dua lembaga berbeda kursus Pare dan *Ma'had Lughowi*



UIN Bandung memiliki karakteristik yang khas. Di Pare, santri memandang metode pembelajaran sebagai sesuatu yang menyenangkan, komunikatif, dan memotivasi. Suasana belajar yang cair, interaktif, serta adanya pendekatan *learning by doing* membuat santri lebih berani berbicara bahasa Arab meskipun dengan kosakata terbatas. Keakraban guru yang relatif seumuran turut membangun kedekatan emosional yang memudahkan proses belajar. Namun, kelemahan yang dirasakan adalah kurangnya penekanan pada aspek gramatikal serta ketiadaan *native speaker*, sehingga pemahaman teoritis santri belum sepenuhnya mendalam. Sementara itu, di *Ma'had Lughowi*, santri menilai pembelajaran lebih formal, sistematis, dan akademis. Keunggulan utamanya terletak pada kedalaman materi, profesionalitas dosen, serta kehadiran *native speaker* yang memperkuat pemahaman fonologi dan pelafalan. Meski demikian, metode pengajaran sering dirasakan monoton, kurang variasi, dan terbatasnya kesempatan praktik berbicara menyebabkan sebagian santri pasif. Hal ini menimbulkan kesan bahwa *Lughowi* unggul dalam membentuk fondasi teoretis, tetapi kurang optimal dalam membangun keberanian komunikatif. Secara umum, terdapat persamaan persepsi santri pada kedua lembaga, yakni sama-sama memberikan manfaat dan pengalaman yang berharga dalam pembelajaran bahasa Arab. Kedua lembaga dinilai berhasil memberikan bekal keterampilan, meskipun dengan pendekatan berbeda. Adapun perbedaannya, Pare lebih unggul dalam aspek interaktif, praktik komunikatif, dan suasana belajar yang menyenangkan, sedangkan *Lughowi* lebih unggul dalam aspek akademik, struktur pembelajaran, dan kualitas dosen.

Berdasarkan temuan ini, penelitian memberikan beberapa saran. Pertama, bagi lembaga pendidikan, perlu adanya upaya perbaikan strategi metode pembelajaran yang menggabungkan keunggulan Pare (interaktivitas) dengan keunggulan *Lughowi* (kedalaman materi). Dengan demikian, santri tidak hanya mahir secara komunikatif, tetapi juga kuat secara teoretis. Kedua, bagi guru atau dosen, penting untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan santri, misalnya mengombinasikan ceramah dengan permainan, praktik langsung, atau diskusi. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme dan humanisme yang menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam belajar. Ketiga, untuk penelitian selanjutnya, dapat memperluas kajian dengan menambahkan aspek lain seperti motivasi belajar, suasana kelas, atau pengaruh lingkungan (bi'ah lughawiyah) terhadap efektivitas pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran bahasa Arab tidak hanya ditentukan oleh materi dan metode, tetapi juga oleh persepsi santri, suasana belajar, serta kemampuan guru menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A. (2023). Urgensi Pemahaman Bahasa Arab dalam Mempelajari Agama Islam di Indonesia. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 10(2), 2–19. <https://doi.org/10.14421/inright.v10i2.2922>
- Alfakhaera, A., & Mufidah, N. (2025). Analisis Manajemen Program Pembelajaran Bahasa Arab di Egypt Islamic Boarding and Course Pare. *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching*, 3(2), 124–138. <https://doi.org/10.14421/mahira.2025.32.05>
- Anisah, S., Alkamala, S. N., & Wicaksono, M. A. (2024). Manajemen Program Mahir



- Bahasa Arab di Lembaga Kursus Naatiq. *Al-Wasil*, 2(2), 99–110.
<https://doi.org/10.30762/al-wasil.v2i2.2591>
- Baharun, S., Abidin, Z., Solahudin, M., & Rahmatullah, A. (2023). Peran Kecakapan Berbahasa Arab Sebagai Penguat Literasi Keilmuan Islam di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, Bangil, Pasuruan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868%2Fei.v12i02.3973>
- Bakar, R. A. (2021). *Pengantar Meodolgi Penelitian*. Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Hakim, L. (2023). Sistem Pembelajaran Bahasa Arab di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Bahasa Arab Nurul Iman Parung-Bogor. *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 2(2), 125–138.
<https://doi.org/10.53038/tlmi.v2i2.76>
- Halomoan, Sulaiman, & Syaf, Moh. N. (2024). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis E Learning. *Journal on Education*, 07(01).
- Hanim, M. I. J. (2021). *Budaya Membaca Dan Learning By Doing Pada Masa Pandemi Covid-19 Untuk Mewujudkan Sdm Yang Unggul*. Open Science Framework.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/p8z52>
- Haq, S. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital: Problematika dan Solusi dalam Pengembangan Media. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(1), 211–222. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6937>
- Hartati, T., & Panggabean, E. M. (2023). Karakteristik Teori-teori Pembelajaran. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 4(1), 6.
<https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13431>
- Jamil, H., & Agung, N. (2022). Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5.0: Analisis Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Aplikasi Interaktif. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 38–51.
<https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5536>
- Khumaini, M. (2022). Urgensi Bahasa Arab Dalam Kurikulum Pendidikan Sekolah Dasar Dan Menengah Sebagai Bahasa Asing Pilihan Pada Era Society 5.0. *Al-Tarqiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30631/al-tarqiyah.v5i1.32>
- Nasution, N. S., & Lubis, L. (2023). *Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam*. 6(1).
- Nurbaiti, A., & Handican, R. (2023). SystematicLiteratureReview(Slr): Peran Lingkungan Bahasa dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Berbahasa Arab. *Kilmatuna : Journal of Arabic Education*, 03(01).
- Rahmah, S. L., Ihsanuddin, I. M., Ihsanuddin, I. M., & Syafe'i, I. (2025). Problematika dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung : Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 16677–16682. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4995>
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Teori, Metode, dan Praktek* (1 ed.). IAIN Kediri Press.
- Soleh, M., Farid, M., & Wijaya, M. (2021). Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Di Lenguage Intensif Program (Lip) Smp Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 19(85).
- Surur, M. (2022). Tantangan dan Peluang Bahasa Arab di Indonesia. *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 3–9.
<https://doi.org/10.59355/risda.v6i2.90>



- Suryani, R. M., Amir, F. R., & Balgis, L. F. (2022). Efektivitas Metode Audiolingual Dalam Peningkatan Maharah Al-Kalam Bahasa Arab. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 47–56. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v3i1.4964>
- Syamsu, P. K. (2022). Faktor-faktor Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2), 187. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v11i2.11600>
- Syukron, A. A., & Susilo, J. (2022). Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Kitab Al-Mahir Untuk Mencapai Kompetensi Tosa (Test Of Standard Arabic) Mahasiswa Di Pusat Pengembangan Bahasa Uin Raden Mas Said Surakarta. *Jurnal Ihtimam*, 5(2), 104–118. <https://doi.org/10.36668/jih.v5i2.389>
- Tauhid, R. (2020). Dasar-Dasar Teori Pembelajaran. *Jurnal PENDAS: Pendidikan Dasar*, 1(2), 7.
- Triandani, M., Aswani, R., Fitria, W., & Nasution, S. (2024). Pembelajaran Bahasa Arab Fushah Dalam Konteks Globalisasi: Peluang Dan Tantangan. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 4–12.
- Yurianto, R., Karimah, L. H., & Mubarakah, N. F. (2025). Presepsi Mahasiswa Dan Dosen Terhadap Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Platform Non-Arabs.Com Pada Mata Kuliah Bahasa Arab. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 14(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/laa.v14i2.32217>